

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PAGERSARI SEKITAR TAHUN 1965

A. Keadaan Wilayah

Desa Pagersari merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang propinsi Jawa Tengah. Desa ini berbatasan dengan Desa Bojong di sebelah selatan, Desa Gondang di sebelah utara, Desa Mungkid di sebelah barat dan Kecamatan Sawangan di sebelah timurnya.¹ Lokasi desa ini berdekatan dengan ibukota kecamatan dan mempunyai akses jalan yang bagus yang menghubungkan antara wilayah Kecamatan Mungkid dengan Kecamatan Sawangan juga menghubungkan wilayah Kabupaten Magelang dengan Kabupaten Boyolali. Sebagai sebuah kelurahan, desa Pagersari memiliki 7 wilayah pedusunan yaitu Pagerjurang, Tapen, Pongangan, Jetis, Kamal, Karangawang dan Tangulangun. Empat pedusunan yaitu Jetis, Tapen, Pongangan dan Kamal berada di sebelah utara jalan tembus Magelang Boyolali sedangkan 3 pedusunan lainnya yaitu Pagerjurang, Karangawang dan Tangulangun di sebelah selatannya. Kota terdekat dengan wilayah desa ini adalah Kota Muntilan sekitar 10 km dan Kota Magelang sekitar 12 km dari Desa Pagersari. Tak jauh dari desa Pagersari terdapat sebuah pabrik kertas besar yang bernama PN Blabak. Meski lokasinya berdekatan dengan pabrik besar yang berdiri sekitar tahun 1960 an, namun desa Pagersari baru menerima penerangan listrik pada tahun 1979 melalui program Listrik Masuk Desa. Di belakang pabrik

¹Lihat Lampiran C Peta Desa Pagersari

kertas ini terdapat sumber mata air jernih bahkan terdapat kolam renang bekas peninggalan Belanda yang dikenal dengan pemandian “Mudal”. Mata pencaharian mayoritas penduduk Pagersari adalah petani dan daerah ini termasuk daerah pertanian sawah yang subur.

Tidak ada keterangan yang jelas mengenai asal usul nama Pagersari ini, hanya kemudian dihubungkan bahwa nama Pagersari diambil karena kebetulan ibukota atau domisili kepala desanya itu mula-mula di dusun Pagerjurang, kemudian dinamai desa Pagersari diambil nama depannya “Pager” yang artinya adalah “batas” sedangkan sari artinya makmur atau rejo yang kemudian diartikan desa perbatasan yang makmur atau subur.²

B. Keadaan Ekonomi

Bila dilihat dari teknologi usaha taninya, masyarakat desa dibagi menjadi dua golongan yaitu (1) desa-desa yang bercocok tanam di ladang, dan (2) desa-desa yang bercocok tanam di sawah.³ Dari penggolongan ini, desa Pagersari termasuk golongan yang kedua yaitu bercocok tanam di sawah dan padi menjadi tanaman utamanya. Selain bercocok tanam padi, penduduk desa juga memiliki kebun kecil di sekitar rumah yang disebut *pekarangan* yang ditanami kelapa, sayur mayur dan buah-buahan yang digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari. Desa Pagersari dikelilingi oleh beberapa sumber mata air yang mengalir sepanjang musim yaitu

²Wawancara dengan H. Wardono, tanggal 7 Juli 2011. Desa perbatasan maksudnya bahwa desa ini adalah wilayah perbatasan antara Kecamatan Mungkid dengan Kecamatan Sawangan

³Koentjaraningrat. *Masalah-Masalah Pembangunan* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 101.

di sebelah timur tepatnya di wilayah Kecamatan Sawangan dan sebelah barat di Desa Mungkid terdapat “Mudal” yaitu sumber mata air yang jernih digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari masyarakat di sekitarnya dan kemudian mengalir ke sawah-sawah. Oleh karenanya wilayah desa ini termasuk desa pertanian sawah yang subur. Bercocok tanam di sawah memang merupakan usaha pertanian yang paling pokok di desa ini. Selain itu dengan potensi air yang melimpah dan mengalir sepanjang musim, usaha kolam ikan di sekitar pekarangan rumah maupun di sawah juga merupakan usaha pertanian sampingan selain bercocok tanam padi. Dari data kependudukan tahun 1980 yang dapat dilacak, tercatat 362 orang pemilik tanah sawah, 7 orang pemilik tanah tegal/ ladang, penyewa/penggarap sejumlah 56 orang, sedangkan buruh tani berjumlah 609 orang.⁴

Selain pertanian dan perikanan tentunya masih banyak sektor mata pencaharian hidup masyarakat desa Pagersari seperti peternakan, perdagangan, pegawai baik negeri maupun swasta, buruh tani, tukang batu, dan lain-lain. Tercatat sejumlah 731 kepala keluarga memiliki ternak baik unggas maupun sapi, kambing dan kerbau, sedangkan pemilik kolam ikan sejumlah 56 kepala keluarga, di sektor industri rumah tangga sejumlah 33 orang dan paling banyak di dusun Jetis yang menjadi sentra produksi *pothil*. Bahkan dusun Jetis sekitar tahun 1970 sampai 1980 an menjadi sentra produksi *pothil*⁵ yang terkenal di wilayah

⁴Data Dasar Profil Desa pagersari tahun 1980

⁵.Pothil adalah makanan klethikan yang terbuat dari ampas singkong yang kemudian dicetak kecil-kecil kemudian digoreng sehingga berwarna coklat kekuning-kuningan rasanya gurih berbentuk bulatan kecil-kecil dan keras.

Magelang sehingga mendapat sebutan *Jetis pothil* , pegawai Negeri tercatat 27 orang berprofesi sebagai guru, ABRI dan pegawai sejumlah 17 orang, 4 mantri kesehatan, pensiunan sebanyak 9 orang dan pegawai swasta 28 orang.

C. Agama dan Budaya Dalam Kehidupan Masyarakat Pagersari setelah Peristiwa G30 S th 1965

1. Kehidupan Beragama dan Pendidikan

Desa Pagersari memiliki komposisi keagamaan yang beragam, sebagian besar masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, namun agama lain yaitu Katholik dan Kristen juga banyak penganutnya. Dari data kependudukan yang penulis dapatkan, komposisi keagamaan desa Pagersari tahun 1980 dari jumlah penduduk 2571, penduduk yang beragama Islam sejumlah 2431, beragama Kristen 6 orang dan yang beragama katholik 134 orang.⁶ Komposisi keagamaan ini juga diimbangi dengan sarana ibadah yang tersebar di wilayah pedusunannya yaitu masjid 8 buah dan Mushola 7 buah. Selain sarana ibadah, desa Pagersari memiliki 4 Sekolah yang menjadi ajang pendidikan dari berbagai struktur keagamaan masyarakatnya yang meliputi 1 SD Inpres yang terletak di Dusun Karangawang 1 Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Dusun Pagerjurang, 1 SD Kanisius di Dusun Kamal dan 1 SMP Kanisius Harapan di Dusun Jetis.⁷ Sebelum

⁶ Data Dasar Profil Desa Pagersari tahun 1980

⁷ SD Inpres Pagersari mulai beroperasi th 1982, sedangkan SDK Kamal adalah sekolah yang paling tua di Pagersari. Setelah berdiri SD Inpres, SDK Kamal jumlah muridnya semakin menyusut dan kemudian sekitar tahun 90 an tutup karena jumlah muridnya terus berkurang, begitu juga dengan SMP Kanisius Harapan nasibnya sama dengan SDK Kamal (Wawancara dengan Ibu H. Mami Sukami, pensiunan Kepala Sekolah SDN Pagersari, tg 29 Juli 2011)

SD Inpres berdiri dan beroperasi pada tahun 1982, SD Kanisius Kamal adalah satu-satunya sekolah dasar yang ada di desa Pagersari, namun setelah SD Inpres beroperasi, penerimaan siswa SD Kanisius terus mengalami penurunan sampai kemudian ditutup sekitar tahun 1990 an. SD Inpres dan Madrasah Ibtidaiyah Muhamadiyah masih terus berkembang sampai sekarang. Sedangkan nasib SMP Kanisius Harapan juga sama dengan SD Kanisius di dusun Kamal sekitar tahun 1990an SMP Kanisius Harapan yang berlokasi di dusun Jetis sudah tidak lagi menjalankan operasionalnya karena jumlah siswanya terus menyusut yang kemudian sekolahnya ditutup .⁸ Berikut ini adalah gambar sekolah-sekolah yang ada di wilayah desa Pagersari:



Gambar 1 MI Muhammadiyah Pagersari

⁸ Lihat gambar 2 dan gambar 3: Gedung SD Kanisius di dusun Kamal dan Gedung bekas sekolah SMP Kanisius Harapan yang terletak di dusun Jetis. Gedung bekas SMP Kanisius Harapan pada tahun 2005 dijual pada masyarakat, sekarang (tahun 2011) gedung bekas sekolah ini menjadi rumah-rumah penduduk



Gambar 2

SD Negeri Pagersari ⁹Gambar 3 Gedung Bekas SD Kanisius Kamal¹⁰

⁹ Foto diambil pada tanggal 20 Februari 2012. SD Negeri Pagersari terletak di tengah-tengah antara dusun Kamal, Tanggulangin dan Karanggawang.

¹⁰ Foto diambil tanggal 20 Februari 2012. Sekarang (tahun 2012) gedung ini menjadi rumah-rumah penduduk



Gambar 4 Bekas gedung SMP Kanisius Harapan di Dusun Jetis¹¹

2. Potensi Budaya

Di desa Pagersari terdapat kelompok kesenian yang di satu sisi menjadi sarana hiburan masyarakat di sisi lain menjadi sarana persatuan masyarakat. Ada 2 kelompok kesenian yang melibatkan banyak orang sehingga bisa menjadi sarana persatuan warga masyarakat. Dua kelompok tersebut adalah Kesenian Jatilan (Jaran Kepang) di dusun Jetis dan Kesenian kobrasiswa di dusun Tapen. Kesenian Jatilan cenderung bernuansa magis sehingga dianggap sebagai keseniannya kelompok abangan, sedangkan Kobrasiswa bernuansa islami dengan syair-syair bernuansa Islam sebagai pengiring gerakan tarian yang dimainkan.

¹³ Foto diambil tanggal 25 Februari 2012. Gedung bekas SMP Kamisius Harapan sekarang (th 2012) menjadi rumah penduduk. Di bangunan paling depan dekat dengan jalan kampung sudah dihuni oleh 5 keluarga, sedang di bagian belakang dibiarkan kosong. Ketika Gunung Merapi Meletus tahun 2011, bekas gedung SMP Kanisius Harapan ini menjadi tempat penampungan pengungsi dari lereng gunung Merapi

Jatilan adalah sebuah kesenian yang menyatukan antara unsur gerakan tari dengan unsur magis. Jenis kesenian ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau *kebang*. Kesenian yang juga sering disebut dengan nama *jaran kebang* ini dapat dijumpai di daerah-daerah Jawa Tengah seperti di desa Pagersari ini. Kelompok Kesenian Jatilan di dusun Jetis desa Pagersari bernama “ Margo Utomo” yang artinya adalah jalan menuju keutamaan/kebaikan.¹² Nama “Margo Utomo” mempunyai riwayat yang sarat dengan makna dimana nama ini diberikan dengan tujuan bahwa melalui kelompok kesenian Jatilan para pemuda di dusun Jetis ini bersama-sama berkumpul untuk mencari jalan kebaikan. Kelompok ini berdiri sejak tahun 1970 an dengan anggota terdiri dari para pemuda dusun Jetis. Adapun pengurus kelompok kesenian “Margo Utomo” bersifat kekeluargaan tidak pernah dibentuk kepengurusan secara formal, namun berdasarkan kesepakatan saja dan bisa dikatakan sebagai pengurus yang abadi karena tidak ada batasan sampai kapan masa kepengurusannya.¹³ Adapun kepengurusannya terdiri Ketua Slamet Bagong, Wakil Ketua : Basari Sekretaris: , Bendahara : Sungkono dan yang bertindak sebagai pawang roh¹⁴ semula dipegang oleh “Mbah Ali” sampai tahun 2005 beliau menyatakan tidak sanggup lagi karena usianya sudah tua kemudian digantikan oleh Subronto.¹⁵

¹² Wawancara dengan Slamet Bagong pada tanggal 16 Oktober 2011

¹³ Wawancara dengan Sudaryono (35 tahun) kepala dusun Jetis dan Sudar (49 tahun), anggota kelompok Kesenian “Margo Utomo” dusun Jetis.

¹⁴ Pawang roh, yaitu orang yang bertugas mengobati atau mengantarkan seseorang yang kesurupan pada saat main jatilan untuk menuju ke alam kesadaran kembali.

Pada hari-hari besar nasional seperti Hari Ulang Tahun Kemerdekaan tanggal 17 Agustus kelompok kesenian “ Margo Utomo” ini sering pentas di halaman Kantor Kecamatan bahkan di halaman Kantor Kabupaten atas undangan pemerintah daerah setempat. Di sekitar desa Pagersari dan wilayah Mungkid pada umumnya, kelompok kesenian ini cukup dikenal, sering mendapat tanggapan pentas ketika ada orang yang mempunyai hajat-hajat besar seperti pernikahan atau sunatan dan bahkan setiap hari raya Idul Fitri sudah menjadi tradisi untuk selalu pentas meski dengan beaya dari iuran para anggotanya.¹⁶

Di masa kepemimpinan Wardono, kesenian Jatilan ini cukup dikenal di sekitar Kecamatan Mungkid karena tampilannya bagus. Wardono memberikan pembinaan dan dukungan meski dukungan yang diberikan bersifat pribadi terhadap kelompok kesenian Jatilan di dusun Jetis ini karena memang tidak ada pembinaan maupun dukungan secara materiel dari pemerintah daerah. Wardono berpandangan bahwa dukungan secara pribadi sangat diperlukan terutama karena di dalam kelompok kesenian ini terdapat beberapa orang eks PKI yang pada masa itu masih harus selalu diawasi dan bahkan dukungan dari pemerintah desapun tidak diagendakan, namun Wardono merasa perlu merangkul dan melakukan

¹⁵ Wawancara dengan Sudaryono (35 tahun), kepala Dusun Jetis dan Sudar (49 tahun), anggota kelompok Kesenian jatilan “Margo Utomo” dusun Jetis

¹⁶ Pada hari raya Idul Fitri, pentas kesenian Jatilan ini menjadi menjadi kegiatan rutin sebagai ajang pertemuan para pemuda desa yang masih menetap di desa dengan pemuda yang merantau ke kota-kota besar dan biasanya mereka menjadi sponsor pendanaan, namun terkadang juga ada keluarga tertentu yang sengaja “nanggap” (wawancara dengan Sudar, 49 tahun, warga dusun Jetis anggota kelompok Kesenian Jatilan “Margo Utomo”

pendekatan-pendekatan terhadap pengurus maupun anggota kelompok kesenian Jatilan ini dengan tujuan terutama supaya orang-orang eks PKI tersebut merasa masih dihargai dan dibutuhkan. Di antara warga Jetis eks PKI yang aktif di kesenian Jatilan antara lain Bejo, Bugel Sunyoto, Suwanto, Mangun.¹⁷ Mengenai hal ini, H. Wardono menyatakan:

Biasanya dimana ada eks PKI disitu berkembang kesenian Jatilan namun orang-orang ini tetap saya butuhkan supaya tidak menjadi penghambat program-program pemerintah desa khususnya dan program pemerintah umumnya. Upaya pendekatan yang saya lakukan adalah dukungan moral maupun material terhadap kesenian ini meskipun dari pemerintah sendiri tidak ada dukungan, mempunyai maksud agar orang-orang itu terutama eks PKI *rumongso tak enggo rumongso diuwongke ning aku yo karo* melakukan pembinaan.¹⁸

Mengenai hal ini, Bugel Sunyoto menyatakan bahwa kelompok Jatilan Jetis itu sangat diperhatikan oleh Pak Lurah Wardono.¹⁹

Pergelaran kesenian Jatilan dimulai dengan tari-tarian oleh para penari yang gerakannya pelan tetapi kemudian gerakannya perlahan-lahan menjadi sangat dinamis mengikuti suara gamelan yang dimainkan. Gamelan untuk mengiringi jatilan ini cukup sederhana, hanya terdiri dari kendang, gamelan, gong, dan slompret, yaitu seruling dengan bunyi melengking. Lagu-lagu yang dibawakan dalam mengiringi tarian, biasanya berisikan himbauan agar manusia senantiasa melakukan perbuatan baik dan selalu ingat pada Sang Pencipta, namun ada juga

¹⁷ Wawancara dengan Slamet Bagong, pimpinan Kesenian Jatilan “Margo Utomo” periode 1990an sampai sekarang tahun 2011

¹⁸ Wawancara dengan H. Wardono, pada tanggal 7 juli 2011

¹⁹ Wawancara dengan Bugel Sunyoto, 73 tahun, warga dusun Jetis, pada tanggal 20 November 2011.

yang menyanyikan lagu-lagu lain yang bernuansa jenaka . Berikut adalah sedikit cuplikan lagu-lagu yang biasa dinyanyikan mengiringi kesenian Jatilan: *Gegarane wong akrami, Dudu banda dudu rupa, Among ati pawitane, Luput pisan kena pisan, Yen gampang luwih gampang, Yen angel angel kalangkung, Tan kena tinumbas arta*²⁰ Lagu tersebut biasanya dinyanyikan sebagai nyanyian pembuka pada saat para pemain akan melakukan gerakan-gerakan tari sebelum menaiki kuda kepangnya. Ada juga syair lagu yang bernuansa nasionalis, seperti berikut: *Galo kae genderane kumlebet angawe awe Abang putih rupane Indonesia negarane*²¹ Ada juga syair-syair yang berisikan *parikan* atau peribahasa , seperti *Jatilan mangan pari klambi abang sing marai.....*

Sebelum menaiki kuda kepangnya, diawali dengan tarian yang disebut *bendrong*.²² Setelah tarian pembuka selesai barulah para pemain menaiki kuda kepangnya dan tetap dengan tarian yang diiringi suara gamelan. Setelah sekian lama, ada pemain yang kerasukan roh halus sehingga hampir tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan, mereka melakukan gerakan-gerakan yang sangat dinamis mengikuti rancaknya suara gamelan yang dimainkan.

²⁰ Syair lagu ini berisi nasehat untuk kaum muda yang akan menjalani rumah tangga bahwa hati yang baik menjadi modal utama dalam menentukan pilihan pasangan hidup. Bila keduanya bisa menjalani dengan hati, maka segalanya bisa menjadi mudah dan bila tidak, maka akan menjadi sulit

²¹ Isi lagu ini adalah kebanggaan terhadap bender Indonesia Sang Merah Putih

²² Bendrong adalah tarian pembuka sebelum menaiki kuda kepang dan jenis tarian yang digunakan oleh kelompok Margo Utomo ini adalah tari Gambir Anom yang merupakan tari keprajuritan (wawancara dengan Slamet Bagong pada tanggal 16 Oktober 2011), lihat juga gambar 5.

Di samping para penari dan para pemain gamelan, dalam pertunjukan jatilan pasti ada pawang roh yaitu orang yang bisa “mengendalikan” roh-roh halus yang merasukinya para penari. Pawang dalam setiap pertunjukan jatilan pawang roh ini adalah orang yang paling penting karena berperan sebagai pengendali sekaligus pengatur lancarnya pertunjukan dan menjamin keselamatan para pemainnya. Tugas lain dari pawang adalah menyadarkan atau mengeluarkan roh halus yang merasukinya penari jika dirasa sudah cukup lama atau roh yang merasukinya telah menjadi sulit untuk dikendalikan. Pawang roh yang juga menjadi sesepuh pada Kelompok kesenian “Margo utomo” adalah Mbah Ali.²³

Selain melakukan gerakan-gerakan yang sangat dinamis mengikuti suara gamelan pengiring, para penari itu juga melakukan atraksi-atraksi berbahaya yang tidak dapat dinalar oleh akal sehat. Di antaranya adalah mereka dapat dengan mudah memakan benda-benda tajam seperti pecahan kaca, makan bunga dan makan aneka sesaji yang sudah disiapkan. Atraksi ini dipercaya merefleksikan kekuatan supranatural yang pada jaman dahulu berkembang di lingkungan kerajaan Jawa, dan merupakan aspek nonmiliter yang dipergunakan untuk melawan pasukan Belanda.²⁴

Selain mengandung unsur hiburan dan religi, kesenian tradisional jatilan ini

²³ Mbah Ali termasuk sesepuh Dusun Jetis yang banyak dimintai bantuan untuk memimpin doa-doa pada upacara seputar siklus hidup manusia seperti selamat untuk kelahiran, khitanan, doa-doa untuk peringatan orang yang meninggal. Di Kelompok Kesenian Jatilan “Margo utomo” dipercaya sebagai pawang roh.

²⁴ Bongsren.com. *Sekilas Tentang Kesenian Jathilan*. Posted by admin on February 4, 2011

seringkali juga mengandung unsur ritual karena sebelum pagelaran dimulai, biasanya seorang pawang atau dukun melakukan suatu ritual yang intinya memohon ijin pada yang menguasai tempat tersebut di tempat terbuka supaya tidak mengganggu jalannya pertunjukan dan demi keselamatan para penarinya.²⁵



Gambar 5. Para Pemain Jatilan bersiap melakukan tarian pembuka²⁶

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Para pemain bersiap melakukan tarian pembuka yang disebut bendrong. Foto diambil pada tanggal 1 September 2011.

²⁹ Foto diambil pada tanggal 1 September 2011. Para pemain yang sedang kesurupan tingkahnya aneh-aneh, ada yang makan bunga, makan beling dan menari-nari dengan gerakan yang lucu-lucu.



Gambar 6 Beberapa Pemain Jatilan sedang kesurupan²⁷

Kelompok kesenian lain yang berkembang di Desa Pagersari adalah Kobrasiswa di dusun Tapen. Seperti juga kesenian jatilan, kobrasiswa juga melibatkan banyak orang dalam setiap pertunjukannya. Jika jatilan bernuansa magis, maka pertunjukan kesenian kobrasiswa bernuansa Islami terlihat dari lagu-lagu yang menjadi pengiring tarian sangat khas nuansa Islaminya. Seperti cuplikan syair berikut: *Ayo simbah simbah mbah, nuli dha ngibadah ,umure ra tambah mundhak kakean polah...*²⁸ Syair tersebut menjadi nyanyian pembuka yang kemudian diikuti dengan hentakan musik keras dan tarian yang dinamis sambil terus menyanyikan lagu. Dengan pakaian bernuansa timur tengah dan gerakan tari yang sangat dinamis dengan diiringi suara musik yang keras dan

²⁸ Artinya “ Ayo para orang tua segera beribadah, umurnya tidak bertambah (sudah tua) supaya tidak banyak tingkah/polah

syair-syair Islami yang mengajak orang untuk selalu menyembah kepada Allah, Pertunjukan Kobrasiswa biasanya dimainkan pada malam hari.

Kesenian kobrasiswa di dusun Tapen didirikan tahun 1979 dibawah pimpinan Bapak Muhaimin, Duiman sebagai wakil ketua dan Hartono sebagai bendahara sempat berjaya sampai tahun 1990 an.²⁹ Pada masa jayanya, pernah tampil di kelompok kesenian kobrasiswa ini sekitar Kecamatan Mungkid bahkan sampai Kecamatan Muntilan, sempat menjuarai beberapa perlombaan di tingkat kecamatan.³⁰

Untuk memainkan kesenian ini membutuhkan sekitar 30 orang sehingga membutuhkan kerjasama yang kompak diantara para pemain maupun pengurus. Selain itu tentunya membutuhkan dana operasional yang besar pada setiap pementasannya. Sumber dana operasional tersebut berasal dari swadaya masyarakat terutama para anggota sendiri yang dengan sukarela mengumpulkan iuran secara rutin demi eksistensi kobrasiswa ini. Semasa menjabat kepala desa, Wardono sangat mendukung baik dalam pendanaan maupun dukungan moral karena pada setiap pementasan baik di desa sendiri maupun di luar desa selalu menyempatkan diri untuk ikut serta mendampingi sehingga pengurus maupun anggota kesenian kobrasiswa dari dusun Tapen ini merasa mendapat dukungan

²⁹ Wawancara dengan Duiman dan Hartono, warga dusun Tapen pada tanggal 21 November 2011

³⁰ Wawancara dengan Bp. Muhaimin (65 tahun) warga dusun Tapen tanggal 21 November 2011

penuh dari pemerintah desa.³¹ Mengenai hal ini, H.Wardono menyatakan bahwa kobrasiswa itu pemainnya banyak, butuh kerjasama yang baik di antara anggota tim. Sehingga ini menjadi potensi yang baik untuk menyatukan masyarakat *lha wong ana sing jothakan wae terus dadi akur meneh gara-gara main kobrasiswa*.³²

D. Potensi Integratif dan Non Integratif

Dari berbagai potensi yang terdapat pada masyarakat desa Pagersari, desa ini merupakan kesatuan masyarakat yang integral dengan cirri-ciri pada umumnya masyarakat desa yang bernuansa kegotongroyongan dan pertanian sebagai sumber utama matapencaharian hidupnya. Di sisi lain masyarakat yang nampaknya memiliki keseragaman dalam budaya dan kehidupan ekonominya bahkan agama yang dianut sebagian besar masyarakatnya, namun memiliki potensi perbedaan yang langsung maupun tidak langsung memicu terjadinya konflik-konflik dalam kehidupan masyarakat. Potensi konflik di desa Pagersari antara lain dipicu oleh perbedaan pandangan dalam politik (beberapa warga desa masuk daftar OT atau ET/eks PKI) maupun perbedaan paham keagamaan. Di desa ini di antara pemeluk Islam sendiri terdapat paham Islam modernis (Muhammadiyah) dan paham Islam tradisional (Nahdhatul Ulama). Di antara dua paham tersebut banyak terdapat perbedaan baik dalam ritual ibadah maupun dalam mengadaptasi berbagai tradisi masyarakat. Di sisi lain, desa Pagersari juga memiliki penduduk beragama di luar

³¹ . wawancara dengan Bp. Duiman (64 tahun), wakil Ketua Kobrasiswa dusun Tapen tahun 1980 an, pada tanggal 21 November 2011.

³² Wawancara dengan H. Wardono, tanggal 20 November 2011. Maksud pernyataan ini adalah : Lha ada yang sedang tidak bertegur sapa saja kemudian menjadi akur lagi gara-gara main Kobrasiswa.

Islam yaitu Khatolik dan Kristen yang jumlahnya cukup signifikan untuk ukuran sebuah desa yaitu lebih dari 100 orang dari penduduk kurang dari 3000 jiwa.

Bagi penduduk desa Pagersari, perbedaan agama antara Islam dengan Kristen dan Khatolik bukan menjadi masalah yang potensial terjadinya konflik karena memang secara akidah sudah jelas perbedaannya, namun perbedaan di antara sesama Islam dengan paham yang berbeda yaitu NU dengan Muhammadiyah di tahun-tahun 1970 – 1980 an merupakan masalah yang rawan konflik karena di antara penganutnya seperti mempunyai pandangan yang negatif terhadap penganut paham yang lain. Masalah paling nyata yang sering saya hadapi adalah pada bulan puasa, perbedaan jumlah rakaat duapuluh tiga dan sebelas dalam pelaksanaan shalat tarawih, kalau imam masjid tidak bisa menyikapi mudah terjadi percekcoakan.³³ Lebih lanjut, Pak Riyadi menyatakan bahwa untuk menyikapi perbedaan tersebut, biasanya sebelum shalat akan meminta persetujuan pada jamaah shalat tentang jumlah rakaat yang akan dilaksanakan.³⁴ Selain perbedaan jumlah rakaat dalam pelaksanaan shalat Tarawih di bulan puasa, tentu banyak perbedaan lain yang secara garis besar meliputi masalah aqidah, fiqh, tasauf/tarikat dan pemikiran yang dominan.

Muhammadiyah yang dicurigai sebagai organisasi yang membawa perubahan mendasar terhadap ajaran Islam yang telah mapan, membawa ajaran

³³ Wawancara dengan H. Riyadi (60 tahun), pada tanggal 29 Juni 2011. Pada masa-masa sekarang (2011) perbedaan paham NU dengan Muhammadiyah sudah tidak menjadi masalah besar, kesadaran masyarakat bahwa keduanya berada dalam wadah Islam yang sama dengan naungan Al Qu'ran sebagai kitab suci sudah sangat disadari oleh masyarakat

³⁴ *ibid*

Wahabi dan Muhammad Abduh yang rasionalis, sehingga muncul reaksi dari kelompok yang menamakan diri “Nahdhatul Ulama”. Tradisi yang dikembangkan oleh NU sangat relevan dengan masyarakat Indonesia, yakni petani dan pengikut Syafi’i yang tidak memungkinkan Islam berkembang secara rasional dan modern. Paham Syafi’iyah lebih menekankan pada loyalitas kepada pemuka agama (ulama dan kyai) daripada substansi ajaran Islam yang bersifat rasionalistik dan dalam taraf tertentu menimbulkan sikap *taqlid* kepada ulama atau kiai tanpa syarat. Ajaran yang disampaikan lebih banyak ritual dan disesuaikan dengan masyarakat setempat, kondisi demikian yang menyebabkan ajaran berjalan lancar mengingat paham Ahl-sunnah Wa al-Jama’ah lebih toleran daripada yang lain.³⁵

Kaum modernis yang diwakili oleh Muhammadiyah bersemboyan kembali kepada Al Quran dan Al-Sunnah, berupaya mengikis habis *bid’ah* dan *khurafat* sebagaimana yang telah dilakukan oleh kelompok tradisionalis tersebut sebagai budaya local yang berlaku di Jawa seperti upacara untuk orang-orang yang meninggal (setelah 3,7,40,100 dan 1000 hari) yang kemudian disebut “Selamatan” dari akar kata Islam salam yaitu kedamaian atau keselamatan). Banyak paham yang menyebabkan terjadinya konflik antara lain *qunut* dan *wirid* sesudah shalat, membaca *ushalli* sebelum dimulai shalat dan paham tassawwuf dengan berbagai amalannya yang diformulasikan ke dalam tarekat. Paham ini terlihat oleh kaum modernis sebagai sesuatu yang *bid’ah*, tidak perlu diamalkan.³⁶ Kedua aliran ini

³⁵ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 299 – 300

³⁶ *Ibid.* hlm. 301

ajaran fundamentalnya adalah sama, tetapi keduanya berbeda dalam cabang (*Khilafiah Furu'iyah*). Masalah akidah dan ibadah tidak ada masalah, hanya beberapa cabang (*furu'*) ibadah yang sedikit ada perbedaan. Muhammadiyah yang dianggap NU sebagai organisasi yang merusak tatanan budaya yang telah mapan tersebut, tidak disangsikan akan munculnya reaksi dari kelompok NU yang dianggap tradisional.³⁷

Tabel 1 : Perbedaan Muhammadiyah dan NU

Masalah	NU	Muhammadiyah
Aqidah (Keduanya masih dalam bingkai Ahlu Sunah)	Mengikuti paham Asy'ariah/Maturidiah	Mengikuti paham salaf/Wahabi* (Ibn Taymiah, Muhammad bin Abdul Wahab, Ibn Qayyim)
Fiqh	Keharusan mengikuti salah satu madzhab (terutama Syafi'i)	Langsung kepada Al-Quran dan Sunah, dan tarjih (memilih pendapat yang terkuat)
Tasauf/tarikat	Menerima tasauf, dan tarikh yang mu'tabar (diakui)	Menolak tasauf dan tariqah (tetapi banyak yang apresitif secara individual dan selektif, misal HAMKA dengan <i>tasauf modern-nya</i>)
Pemikiran yang dominan	Pemikir klasik : Asy'ari, Al-Ghazali, Nawawi, dll	Ibn Taymiah, Muhammad bin Abdul Wahab, Ibn Qayyim, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha

Sumber:³⁸ . [Soni69.tripod.com/figh/muhamadiyah dan nu](http://Soni69.tripod.com/figh/muhamadiyah%20dan%20nu), *Tentang Muhammadiyah dan NU*

³⁷ *Ibid*

³⁸ [Soni69.tripod.com/figh/muhamadiyah dan nu](http://Soni69.tripod.com/figh/muhamadiyah%20dan%20nu), *Tentang Muhammadiyah dan NU*

Beberapa perbedaan yang sering menjadi pertentangan di antara dua paham NU dan Muhammadiyah di wilayah pedesaan antara lain dalam hal peribadatan sehari-hari mulai dari cara adzan, bacaan shalat, jumlah rakaat dalam shalat tarawih di bulan puasa. Pernah terjadi di Masjid dusun Jetis di bulan puasa sekitar tahun 1975 an ketika masjid Jetis ini baru dibangun terjadi adu mulut seru ketika akan melaksanakan shalat tarawih yang intinya mempertentangkan jumlah rakaat sebelas atau dua puluh tiga rakaat. Pertentangan terjadi antara Mbah Muh dengan Pak Amat dari Pagerjurang imam yang juga menjadi guru ngaji di Jetis memimpin shalat tarawih dengan sebelas rakaat, jamaah tidak terima yang kemudian menuntut untuk dilaksanakan dua puluh tiga rakaat namun Pak Amat tidak mau karena menurutnya yang benar adalah sebelas rakaat, maka kemdian terjadi adu mulut yang hebat di masjid.³⁹ Peristiwa lain yang juga sangat sensitif di kalangan masyarakat desa Pagersari di sekitar tahun 1960 an sampai 1980 an adalah ritual pemakaman orang yang meninggal. NU yang masih mengadaptasi tradisi masyarakat yang sebetulnya merupakan pengaruh agama yang berkembang sebelumnya yaitu Hindu masih menggunakan bunga-bunga sebagai penghias jenazah dan sesudah upacara pemakaman masih dilaksanakan tradisi peringatan *telung dino, pitung dino, matang puluh, nyatus, mendhak pisan, mendhak pindho sampai nyewu*. Tradisi-tradisi ini tidak dilaksanakan bahkan ditentang oleh Muhammadiyah karena tidak ada dalam syariat Islam. Oleh karena perbedaan-perbedaan inilah maka di sekitar tahun 1970 an sampai 1980 an masyarakat yang

³⁹ Wawancara dengan Ibu Sugati, 70 tahun penduduk dusun Jetis pada tanggal 27 November .

berpahaman NU sangat sensitif dengan Muhammadiyah sehingga mereka menyebutnya dengan *Kamandiyah*.⁴⁰

E. Gerakan 30 September 1965 dan pengaruhnya terhadap pemerintahan Desa Pagersari

Pemerintahan Orde Baru menumpas tokoh-tokoh maupun orang-orang yang dianggap terlibat maupun memiliki keterkaitan dengan organisasi PKI dari level nasional sampai wilayah pedesaan. Orang-orang yang dianggap terlibat atau mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan PKI, diklasifikasinya menjadi tahanan politik (tapol) golongan A, B dan C. Pengklasifikasian itu dilakukan secara sepihak oleh tim pemeriksa tingkat pusat (Baperpu) sampai tingkat kecamatan (Timpercam) melalui proses yang disebut *screening* yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang tidak boleh dibantah oleh tahanan. Pertanyaan tersebut antara lain berhubungan keanggotaannya di PKI, motivasi menjadi anggota PKI, keberadaannya ketika peristiwa G 30 S 1965 terjadi, pengetahuan tentang rencana pemberontakan PKI dan identitas keagamaannya.⁴¹ Melalui proses demikian, maka *screening* telah mengaburkan kategori dan derajat keterlibatan tahanan dalam peristiwa 1965. Dampak yang paling serius diantaranya tidak ada lagi batasan tahanan yang memang anggota PKI dengan mereka yang hanya menjadi korban salah tangkap, semua dipaksa

⁴⁰ Istilah *Kamandiyah* merupakan istilah yang menjadi sebutan sinis oleh orang-orang desa terhadap paham Muhammadiyah yang dianggap sebagai paham ekstrim oleh masyarakat desa pagersari sekitar tahun 1970 – 1980 an

⁴¹ Baca Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200- 2004* (Jakarta:Serambi,2007), hlm. 565 -578.

menghuni penjara-penjara yang sebagian besar dibangun secara darurat. Sebagian di antara tahanan politik (tapol) golongan B dibuang ke Pulau Buru dan Nusakambangan, sebagian besar para tapol ini baru dibebaskan tahun 1978 dan tahun 1979.

Seperti yang terjadi pada Pak Poniman dan Pak Mangun, dua warga dusun Jetis bebas dari Nusakambangan pada tahun 1978 dan Pak Suhono, juga warga dusun Jetis mantan karyawan PN Blabak ini bebas dari Pulau Buru pada tahun 1979. Ketika ditahan dan kemudian dibawa ke Nusakambangan, Pak Poniman mantan karyawan PN Blabak masih berstatus lajang dan sepulang dari Nusakambangan tahun 1978 baru kemudian menikah dengan seorang janda beranak satu. Pada awal kepulangannya, Pak Poniman ini masih menganut agama Islam bahkan sering dimintai bantuan tetangganya untuk memimpin acara kendurian, namun sekitar tahun 1980 Pak Poniman ini berpindah agama menjadi penganut agama Khatolik.⁴² Alasan perpindahan agama pada waktu itu, Ibu Jaikem istri Pak poniman menyatakan bahwa agama mereka yang baru banyak memberikan bantuan ekonomi karena sepulang dari Nusakambangan pak Poniman tidak mempunyai pekerjaan tetap selain sebagi petani dengan lahan yang sempit.⁴³ Sedangkan pak Mangun lebih beruntung karena sepulang dari Nusakambangan kemudian merintis usaha membuat krupuk dan usahanya berkembang cukup pesat serta keluarganya tetap utuh. Selama dalam tahanan di

⁴² Wawancara dengan Bugel Sunyoto ,pada tanggal 20 November 2011

⁴³ Wawancara dengan Ibu Jaikem (61 tahun), pada tanggal 31 Desember 2011

Nusakambangan istri Pak Mangun dengan lima anaknya, secara ekonomi banyak dibantu oleh keluarga besarnya.⁴⁴

Sekian lama berada dalam penjara meninggalkan keluarga yang menjadi tanggungjawabnya tentu menjadi kisah tersendiri yang memilukan. Sampai dengan September 1965, Pak Suhono adalah karyawan PN Blabak, pabrik kertas milik negara yang lokasinya di Blabak ibukota Kecamatan Mungkid. Pada saat ditahan dan kemudian dibuang ke Pulau Buru, Pak Suhono meninggalkan seorang istri dan 3 orang anak yang masih kecil-kecil. Tidak tahan dengan statusnya sebagai istri seorang PKI, Sudarti istri Pak Suhono kemudian menikah lagi dengan membawa putri yang terkecil sedangkan 2 putranya diasuh oleh neneknya yaitu ibu dari Pak Suhono. Setelah bebas dari pulau Buru dan kembali lagi ke kampung halamannya, Sudarti berpisah dengan suami barunya dan kembali mendampingi Pak Suhono.⁴⁵

Pengaruh langsung dari peristiwa ini adalah lengsernya kepala desa Akhadi yang dicopot jabatannya karena beliau termasuk tokoh PKI tingkat kabupaten⁴⁶. Sebelum dilaksanakan pemilihan, kepala desa pengganti adalah Marsono dan baru pada bulan Desember 1966 dilaksanakanlah pemilihan kepala desa baru yang mengantarkan H. Wardono sebagai kepala desa.

⁴⁴ Wawancara dengan Bibit Mujiyanti (47 tahun), pada tanggal 31 Desember 2011

⁴⁵ Wawancara dengan Sudaryono (35 tahun), pada tanggal 31 Desember 2011

⁴⁶ Wawancara dengan H. Wardono, pada tanggal 29 Juni 2011

Peristiwa G 30 S 1965 membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial politik di Indonesia. Sebelum ditetapkan sebagai pemegang mandat yang diberi kekuasaan menggantikan Soekarno, Letdjen Soeharto di Kas Koti menjelaskan garis besar kebijaksanaan yang akan ditempuh dalam penyelesaian keseluruhan masalah G 30 S dalam rangka pemulihan keamanan antara lain menyatakan:

untuk usaha-usaha pemulihan keamanan selain penyelesaian politik yang berada di tangan presiden akan ditempuh kebijaksanaan sebagai berikut:

1. Meletakkan kepentingan dan pengamanan revolusi di atas kepentingan yang lain
2. Penumpasan kekuatan fisik maupun mental Gerakan 30 September
3. Penindakan tegas terhadap mereka yang bersalah berdasarkan hukum revolusi yang berlaku
4. Mempertebal persatuan dan kesatuan semua kekuatan progresif revolusioner rakyat
5. Mencegah dan menindak segala bentuk tindakan liar
6. Terhadap mereka yang nyata-nyata tidak bersalah dan oleh karena operasi-operasi dalam rangka pemulihan keamanan itu telah ditahan oleh yang berwajib akan segera dibebaskan agar terus ikut menyumbangkan tenaganya bagi penyelesaian revolusi.⁴⁷

Garis kebijakan pimpinan ABRI tersebut juga diikuti oleh kebijakan pemimpin-pemimpin organisasi Islam. Pada pertemuan di Jakarta tanggal 9 – 11 November 1965, Muhammadiyah mengumumkan bahwa pembasmian Gestapu/PKI sama dengan perang *sabilillah* atau yang dimaksudkan sebagai perang suci yang mungkin dimaksudkan bahwa pembasmian ataupun pembunuhan terhadap orang komunis sebagai tugas utama yang akan menjadi tiket masuk surga.⁴⁸ Dalam siaran persnya, ketua PP Muhammadiyah KH Ahmad

⁴⁷ Harian Berita Yudha, Senin 7 Februari 1966. *G 30 S Njata2 Merupakan Bahaja Thd Revolusi & Kesatuan Bangsa*

⁴⁸ Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta), hlm.566.

Badawi menyatakan bahwa Muhamadiyah selalu menjunjung tinggi uchuwah dan akan selalu mengusahakan menjaga persatuan umat.⁴⁹ Lebih lanjut pimpinan pusat

Muhamadiyah menyatakan bahwa :

Muhamadiyah tegas dari pusat sampai ke perwakilan-perwakilan/cabang-cabang dan ranting-rantingnya ikut menumpas pihak-pihak yang terang-terang memusuhi Islam dan revolusi. Pimpinan Pusat Muhammadiyah memberikan instruksi kepada segenap anggotanya untuk turut membabat pemberontakan Gestapu PKI dengan catatan: a. Jangan bertindak sendiri-sendiri dan selalu dalam pimpinan ABRI yang dalam hal ini telah tegas mendapat restu dari presiden panglima tertinggi dan b. segala sesuatunya harus selalu berpegangan kepada ajaran Islam⁵⁰

Pandangan serupa juga tampak dari pernyataan Ahmad Syaichu, ketua II Pengurus Besar Partai NU yang menyatakan bahwa gerakan menyapu bersih kontra revolusi G30 S bukan hanya karena dorongan manusiawi, namun karena kewajiban agama yang harus dilakukan untuk menjaga kehormatan bangsa, negara dan agama.⁵¹ Pernyataan dua organisasi Islam terbesar di Indonesia tersebut menciptakan kondisi seakan peristiwa 1965 menjadi pelatuk gelombang ketegangan antar kelompok- kelompok Muslim dan Komunis.⁵² Kerasnya tindakan kelompok Islam terhadap orang Komunis banyak didasari oleh keyakinan bahwa perjuangan melawan komunis adalah “ibadah” karena ada anggapan kuat bahwa orang komunis tidak bertuhan. Anggapan ini semakin kuat

⁴⁹ Harian Berita Yudha, Rabu 16 Februari 1966, *Sirnakan Usaha2 jang Memperlemah Persatuan: Seruan Ketua PP Muhamadijah KHA Badawi*.

⁵⁰ Harian Berita Yudha, Rabu 16 Februari 1966, *ibid*

⁵¹ Suara Merdeka, 13 November 1965.

⁵² Singgih Nugroho, *Menyintas dan Menyeberang*, (Yogyakarta: Syarikat, 2008), hlm. 2 – 3

terlebih karena kelompok komunis sering melakukan agitasi terhadap kelompok beragama sebelum peristiwa 1965.⁵³ Suasana di masa pasca peristiwa G 30 S tahun 1965 tersebut menampakkan bahwa kepentingan kelas, kepentingan komunal dan perbedaan ideologis yang mendalam bercampur dengan semangat keagamaan, semua digerakkan dalam bingkai kekerasan anti komunis. Oleh karena kesetiaan politik periode 1960 – 1965 telah semakin bersesuaian dengan kesetiaan aliran di Jawa, banyak pembunuhan juga terjadi karena perbedaan aliran. Tentara mendorong dan mendukung orang-orang fanatik dari pihak santri masyarakat Jawa untuk menemukan sasaran PKI di antara saudara-saudara mereka yang *abangan*, jurang pemisah antara santri dan *abangan* di tingkat desa semakin melebar karena terjadi pertumpahan darah di antara mereka.⁵⁴ Peristiwa pembunuhan massal dengan dalih pembasmian PKI di Indonesia meninggalkan bekas yang begitu mendalam dan tak terlupakan bagi banyak rakyat Indonesia. Sebagian merasa bangga bisa membantu membasmi PKI, sebagian yang lain merasa bahwa pembunuhan massal ini sebagai peristiwa memalukan dan tak bisa dimaafkan, sebuah tindakan kegilaan kolektif.⁵⁵

Semangat anti komunis yang dilakukan oleh kaum agama (NU dan Muhammadiyah) tersebut menjalar sampai ke desa-desa. Pagersari yang kepala desanya (Akhadi) adalah PKI dan beberapa warga tersangkut dalam keanggotaan PKI atau organisasi yang berafiliasi pada PKI menjadi sasaran kaum agamis yang

⁵³ *Ibid.* hlm. 3

⁵⁴ .Ricklefs, MC. *Op.cit.* hlm. 566

⁵⁵ *Ibid.*

mengatasnamakan pemberantasan PKI. Tepatnya pada hari Jum'at sekitar bulan Maret 1966 selesai menjalankan ibadah shalat Jum'at di Masjid Sirojudin di belakang Pabrik Kertas PN Blabak ,sekelompok jamaah berbondong-bondong menuju ke rumah Akhadi merusak dan membakar bangunan rumah tinggalnya, kemudian berbalik arah menuju dusun Jetis dan di dusun inilah pembakaran besar-besaran dilakukan terhadap sebagian besar rumah warga yang disinyalir PKI antara lain rumah Muhadi, Suhono, Suminah, dan beberapa rumah warga yang lain. Selama terjadi amuk massa yang melakukan pembakaran rumah-rumah ini, sebagian besar warga dusun Jetis lari menyingkir untuk sembunyi karena takut menjadi sasaran kemarahan massa yang dipimpin oleh Ambar, seorang tokoh Muhammadiyah dan waktu itu menjadi ketua KAMI kecamatan Mungkid.⁵⁶

Rupanya peristiwa pembakaran rumah-rumah penduduk yang disinyalir anggota ataupun simpatisan PKI menjadi bara tersendiri di antara warga masyarakat. Sebagian masyarakat dusun Jetis mempunyai kecurigaan bahwa yang melakukan pembakaran adalah warga Muhamadiyah termasuk warga dusun Pagerjurang yang menjadi basisnya Muhamadiyah, sehingga pasca peristiwa pembakaran ini ada kecurigaan antara warga dusun Jetis terhadap warga dusun Pagerjurang, termasuk pada saat Wardono mencalonkan diri sebagai kepala desa

⁵⁶ Wawancara dengan H. Sugito (72 tahun) dan Murni (60 tahun) , pada tanggal 20 November 2011. Ketika terjadi pembakaran massal di dusun Jetis, Murni membawa lari 2 keponakannya yang masih kecil-kecil bersembunyi di kali karena ketakutan. Saksi sejarah Ambar sudah meninggal

dukungan warga dusun Jetis terhadapnya tidak begitu besar karena beliau adalah warga dusun Pagerjurang.⁵⁷ Mengenai hal ini, Wardono menyatakan:

Ketika peristiwa pembakaran rumah-rumah penduduk di Jetis, saya kan masih berada di Jakarta jadi saya tidak tahu apa-apa, tetapi ketika pemilihan kepala desa dukungan warga jetis pada saya kecil dan itu disebabkan karena saya orang Pagerjurang yang identik dengan Muhamadiyah dan dicurigai ikut andil besar dalam pembakaran rumah-rumah penduduk yang disinyalir PKI. Saya tegaskan itu tidak benar sama sekali *lha wong aku ki ora ngerti apa-apa, maju dadi lurah yo ora karepku dewe* namun karena permintaan masyarakat.⁵⁸

Selain pergantian kekuasaan, kebijakan-kebijakan pemerintah Orde Baru tentunya juga membawa banyak perubahan terhadap kehidupan sosial politik nasional sampai ke wilayah pedesaan. Antara lain adalah perlakuan khusus yang cenderung diskriminatif terhadap para eks PKI yang dalam banyak hal diperlakukan berbeda dengan warganegara lain yang tidak terlibat. Tercatat 51 warga Desa Pagersari masuk dalam daftar OT (Organisasi terlarang) PKI.⁵⁹ Perlakuan diskriminatif ini tentunya mendatangkan berbagai masalah bagi warga yang tercantum berstatus eks PKI seperti dengan tanda khusus pada KTP, pembatasan-pembatasan terhadap partisipasi warga eks PKI dalam lembaga formal dan informal di desa..Di satu sisi, kepala desa harus menjalankan aturan yang digariskan pemerintah orde Baru, namun Wardono juga merasa perlu dan penting untuk merangkul dan membuat para warga ini merasa berarti dalam

⁵⁷ Wawancara dengan H. Sugito (72 tahun), pada tanggal 20 November 2011

⁵⁸ Wawancara dengan H. Wardono (70 tahun), pada tanggal 29 Juni 2011

⁵⁹ Lihat Lampiran D Salinan Daftar Nama OT G 30 S PKI Desa Pagersari

lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, Wardono menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berpendidikan bisa didekati karena mereka mudah diberi masukan, biasanya orang yang tidak berpendidikan itu sulit diberi masukan.⁶⁰ Di antara orang-orang tersebut adalah Suhono, Teguh, dan Karnen (bekas guru yang kemudian menjadi tukang cukur). Wardono memandang bahwa orang-orang ini bisa diajak komunikasi dan bisa diberi masukan dan melalui komunikasi dan silaturahmi inilah para eks PKI merasa masih dihargai dalam kehidupan masyarakat. Bahkan Teguh menyatakan :“ *Pak Lurah Wardono kae mbiyen angger ketemu ngejak ngobrol gayeng kae, mbiyen yo tau diajak dolan niliki kae lho le mbangun kretek Pongangan*”⁶¹

⁶⁰ Wawancara dengan H. Wardono, pada tanggal 29 Juni 2011

⁶¹ Dalam bahasa Indonesia” Pak Lurah Wardono itu dulu setiap ketemu ngajak ngobrol seru, dulu ya pernah diajak main lihat pembangunan jembatan Pongangan itu . Wawancara dengan Teguh, eks PKI warga dusun Jetis tanggal 20 November 2011